

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia. Periode penelitian ini mencakup data pada tahun 2016 dengan tujuan agar penelitian menggunakan data yang terbaru (*update*). Sampel pada penelitian ini akan berfokus pada perusahaan manufaktur dimana perusahaan manufaktur merupakan perusahaan non-keuangan.

B. Jenis Data

Data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang diperoleh berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Bursa Malaysia tahun 2016 maupun data yang berasal dari situs resmi perusahaan yang bersangkutan.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu peneliti menentukan beberapa kriteria tertentu. Berikut kriteria yang ditetapkan oleh peneliti:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016.
- b. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Malaysia tahun 2016.
- c. Perusahaan yang mengungkapkan laporan tahunan menggunakan satuan rupiah (khusus Indonesia).

- d. Perusahaan yang memiliki laba positif.
- e. Perusahaan yang memiliki informasi atau data secara lengkap yang dibutuhkan peneliti sesuai dengan variabel yang digunakan peneliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi. Pengumpulan data diambil dari laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis* yaitu berdasarkan kalimat yang sesuai dengan kriteria atau *check list* yang menggambarkan pengungkapan risiko.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu *corporate risk disclosure (CRD)*. *Corporate risk disclosure* merupakan pengungkapan yang mengungkapkan beberapa informasi yang bermanfaat untuk para stakeholders mengenai apa saja yang menjadi potensi maupun hambatan yang dimiliki oleh perusahaan.

Dalam mengukur *corporate risk disclosures*, penelitian ini menggunakan metode indeks yang terdapat dalam penelitian Uddin dan Hassan (2011) yaitu terdapat 45 item pengungkapan risiko yang dikategorikan menjadi 7 kelompok yakni *general risk information, accounting policies, financial instruments, derivatives hedging, reserves, segment information, dan financial and other risks*. Untuk masing-masing item pengungkapan apabila terdapat

pengungkapan yang dilakukan tiap perusahaan akan diberi nilai 1 dan diberi nilai 0 jika informasi pada item tersebut tidak diungkapkan. Untuk menghitung indeks *corporate risk disclosures* digunakan rumus:

$$CRD = \frac{\text{Jumlah skor pengungkapan risiko yang dipenuhi}}{\text{Total skor maksimal pengungkapan risiko}}$$

b. Variabel Independen

1. Ukuran Dewan Komisaris (UDK)

Ukuran dewan komisaris dapat dihitung dengan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris yang dimiliki perusahaan baik yang berasal dari dalam maupun luar perusahaan (Abeysekera, 2008). Jumlah anggota dewan komisaris juga harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan (Agustina, 2014). Untuk negara Malaysia yang menganut *one-tier system* maka dijadikan satu wadah yang disebut dengan *board of director (BOD)* terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi.

2. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (FRDP)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Suhardjanto *et al.*, (2012) menunjukkan bahwa pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris terhadap pengungkapan risiko yaitu berpengaruh positif. Apabila rapat diselenggarakan secara rutin oleh dewan komisaris akan mendorong perusahaan dalam melakukan pengungkapan yang mencakup tentang risiko yang mungkin saja terjadi untuk saat ini dan masa yang akan datang. Informasi tentang frekuensi

rapat dewan komisaris dapat diperoleh dari laporan keuangan bagian tata kelola perusahaan.

3. Budaya *Clan* (CLAN)

Budaya *clan* merupakan budaya organisasi yang berfokus pada internal perusahaan yaitu berfokus kepada karyawan dan sumber daya manusia yang dimiliki dengan selalu berusaha untuk mengembangkan kompetensi terkait sumber daya manusia. Perusahaan dengan budaya *clan* yang tinggi akan lebih menekankan pada manfaat jangka panjang, dapat dilihat apabila karyawan yang bersangkutan merasa puas dan memiliki komitmen tinggi akan mampu menciptakan efektivitas yang tinggi pula. Pada penelitian yang dilakukan oleh Atika (2016), budaya *clan* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$CLAN = \frac{\sum \text{Kompensasi Karyawan}}{\sum \text{Beban Operasi}}$$

4. Budaya *Adhocracy* (ADHO)

Budaya *adhocracy* merupakan budaya organisasi yang berfokus pada lingkungan eksternal dengan melihat bagaimana kesempatan pasar di masa depan, perluasan lini produk yang inovatif, dan pengembangan teknologi baru (Fiordelisi dan Ricci, 2014). Budaya *adhocracy* akan mendorong setiap individu untuk lebih kreatif sehingga dapat bersaing di lingkungan eksternal. Maka perusahaan cenderung berorientasi pada laba operasi yang dapat mencerminkan gambaran umum manajemen perusahaan itu sendiri. Penelitian

yang dilakukan Atika (2016), budaya *adhocracy* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ADHO = Laba\ Operasi_t - Laba\ Operasi_{t-1}$$

5. Budaya *Market* (MRKT)

Budaya *market* merupakan budaya organisasi yang berfokus pada transaksi dengan para pihak eksternal perusahaan seperti pemasok, pelanggan dan lain-lain. Tujuan utama dari budaya *market* adalah menciptakan keunggulan bersaing perusahaan melalui transaksi yang mengedepankan produktivitas yang akan menghasilkan keuntungan. *Return on investment (ROI)* adalah proksi yang dapat digunakan untuk mengukur variabel budaya *market* (Elkelish dan Hassan, 2014).

$$MRKT = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Aset}$$

6. Budaya *Hierarchy* (HIRC)

Budaya *hierarchy* merupakan budaya organisasi yang berfokus pada internal dan mengedepankan efektivitas perusahaan dengan cara mengimplementasikan kebijakannya dengan aturan dan prosedur yang ketat. Terdapat beberapa strategi yang dapat dijadikan acuan adalah pendeteksian kesalahan, peningkatan pengukuran, pengendalian proses, dan pemecahan masalah yang sistematis. Ketika budaya *hierarchy* perusahaan tersebut tinggi

maka perusahaan akan melakukan pengungkapan risiko semakin tinggi pula (Atika, 2016). Budaya *hierarchy* dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$HIRC = \frac{\sum \text{Biaya Tenaga Kerja yang Berhubungan dengan Transaksi}}{\sum \text{Laba Bersih}}$$

F. Uji Kualitas Instrumen dan Data

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk memastikan dalam model regresi sebuah residual berdistribusi secara normal. Pengujian ini dilakukan menggunakan uji statistik non-parametrik yaitu Kolmogrov Smirnov dengan asumsi dasar sebagai berikut:

- 1) Jika Asymp Sig 2 tailed > tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa residual data berdistribusi normal.
- 2) Jika Asymp Sig 2 tailed < tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa residual data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terjadi korelasi antar variabel independen (Nazaruddin dan Basuki, 2016). Data penelitian yang baik adalah data yang tidak terkena multikolinearitas. Dalam pengujian ini peneliti dapat melihat dari nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) atau nilai *tolerance*. Jika nilai VIF < 10 atau nilai *tolerance* > 0,1 maka dikatakan tidak terdapat multikolinearitas, sedangkan jika nilai VIF > 10 atau nilai *tolerance* <

0,1 maka sebaliknya yaitu terjadi multikolinearitas diantara variabel independen.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Data penelitian yang baik adalah data yang teruji tidak terkena heteroskedastisitas. Untuk mengetahui hal tersebut, maka peneliti dapat menggunakan uji *Spearman*. Apabila diketahui nilai *sig 2 tailed* > *alpha* 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak terkena heteroskedastisitas.

G. Uji Hipotesis dan Analisa Data

Analisis data merupakan suatu metode atau teknik yang dapat digunakan untuk menguji sebuah hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi yaitu model regresi linear berganda. Model regresi linear berganda merupakan metode statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh antara beberapa variabel independen (lebih dari satu) terhadap satu variabel dependen.

Adapun model regresi untuk model penelitian pertama sebagai berikut:

$$\text{CRD} = \beta_0 + \beta_1 \text{UDK} + \beta_2 \text{FRDK} - \beta_3 \text{CLAN} - \beta_4 \text{ADHO} + \beta_5 \text{MRKT} + \beta_6 \text{HIRC} + \varepsilon$$

Keterangan:

CRD = *Corporate Risk Disclosures Index*.

β_0 = Konstanta.

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ = Koefisien regresi.

UDK = Ukuran dewan komisaris.

FRDK = Frekuensi rapat dewan komisaris.

CLAN = Budaya *clan*

ADHO = Budaya *adhocracy*

MRKT = Budaya *market*

HIRC = Budaya *hierarchy*

ε = *Error*.

Analisis untuk pengujian model pertama:

a. Analisis Statistik Deskriptif

Nazaruddin dan Basuki (2016) menjelaskan bahwa analisis statistik deskriptif yaitu analisis yang dapat menjelaskan secara umum bagaimana gambaran suatu data apabila dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), jumlah (*sum*), standar deviasi (*std deviation*), varian (*variance*), jarak (*range*), minimum (*minimum*), maksimum (*maximum*), *kurtosis dan swekness* (kemencengan distribusi). Analisis statistik deskriptif juga digunakan pada pengujian model kedua.

b. Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat dari Adjusted R^2 yang diubah dalam bentuk presentase. Presentase sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian.

c. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F merupakan pengujian untuk menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model regresi memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Apabila diketahui nilai $\text{sig} < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap dependen.

d. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t merupakan suatu pengujian yang menunjukkan apakah variabel independen dalam model regresi memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Apabila diketahui nilai $\text{sig} < \alpha 0,05$ dan koefisien regresi searah dengan hipotesis, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis yang dirumuskan diterima atau terdukung.

Analisis untuk pengujian model kedua:

a. Uji Homogenitas

Sebelum melakukan uji *independent sample t test*, maka harus mengetahui data yang tersedia bersifat homogen atau tidak dengan melakukan uji kesamaan varian (homogenitas) dengan F test (*Levene Test*). Kriteria pengujian homogenitas dilihat berdasarkan probabilitas atau signifikansi. Apabila diketahui $\text{sig} > 0,05$ maka data dikatakan homogen begitupun sebaliknya apabila diketahui $\text{sig} < 0,05$ maka data dikatakan tidak homogen.

b. Uji *Independent Sample t Test*

Pengujian *independent sample t test* dilakukan untuk mengetahui perbedaan penerapan *corporate risk disclosures* di Indonesia dan Malaysia sesuai dengan hipotesis ke tujuh (H_7). Setelah melakukan uji homogenitas dan mengetahui variannya maka dapat melakukan uji t. Apabila diketahui variannya sama (homogen), maka uji t menggunakan *Equal Variance Assumed* namun jika variannya berbeda (tidak homogen) maka menggunakan *Equal Variance Not Assumed*. Kriteria pengujian dilihat dari hasil t hitung dan signifikansi, hipotesis diterima apabila nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 begitupun sebaliknya.